



ANALYZING HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILL) IN SOCIAL SCIENCE MID SEMESTER TEST AT GRADE IV

Hastuti¹, Rosleny Babo², Muhammad Nawir³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹hastutidj1@gmail.com, ²roslenybabogmail.com, ³muhammadnawir@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The reason for doing this research was the lack of teacher's ability to design HOTS questions and factors that hindered the teacher in designing mid semester test questions. This research utilized a descriptive method with a qualitative approach. Based on the results of the analysis, it was revealed that 31 items did not fulfill the criteria for developing HOTS (High Order Thinking Skills). This research found that those 31 items contained 0% HOTS and 100% LOTS indicating that the questions could not measure students' critical thinking skills. Thus, the teacher's ability in designing HOTS (High Order Thinking Skills) questions was categorized as Very Poor and the teacher needed guidance to design HOTS questions.

Keywords: *hots (high order thinking skills), critical thinking, social science*

ANALISIS HOTS PADA SOAL PENILAIAN TENGAH SEMESTER DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS IV

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan alasan, dikarenakan masih kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal Hots dan adanya faktor yang menjadi penghambat guru di dalam menyusun soal PTS. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh temuan, yakni ditemukan 31 butir soal yang tidak memenuhi kriteria pengembangan Hots (*High Order Thinking Skills*), dimana dari hasil analisis level kognitif untuk menentukan Keterampilan berpikir kritis murid namun 31 butir soal tersebut terdapat 0% (Hots) dan 100% (Lots) dimana soal tersebut tidak dapat mengukur kemampuan berpikir kritis murid yang menyebabkan kemampuan guru dalam menyusun soal Hots (*High Order Thinking Skills*) masuk pada kategori sangat kurang dan perlu bimbingan.

Kata Kunci: *hots (high order thinking skills), berfikir kritis, ilmu pengetahuan sosial (IPS)*

Submitted	Accepted	Published
19 November 2020	09 Juli 2021	28 Juli 2021

Citation	:	Hastuti, H., Babo, R., & Nawir, M. (2021). Analyzing HOTS (High Order Thinking Skill) in Social Science Mid Semester Test at Grade IV. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(4), 1002-1018. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8218
-----------------	---	---

PENDAHULUAN

Finlandia merupakan negara yang beralih dari negara industri agraris tradisional menjadi negara maju yang perekonomiannya ditopang oleh ilmu pengetahuan berbasis inovasi teknologi. Kemajuan tersebut disebabkan faktor kualitas guru yang telah disiapkan dengan sebaik-baiknya sebelum mereka mengajar Sahlberg, (2010).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional. Salah satu kompetensi guru dalam dimensi pedagogik adalah dapat menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar, dengan kompetensi inti di antaranya

dapat menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik pada pelajaran di sekolah dasar dan mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil studi *internasional Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Mullis, et al. (2012, p.56) menyatakan hasil prestasi TIMSS tahun 2007 dan 2011 menunjukkan skor pencapaian prestasi

belajar peserta didik kelas VIII SMP (*eight grade*) berturut-turut 397 dan 386 (skala 0 sampai 800) dengan skor rata-rata 500. Keadaan kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Indonesia berada di bawah rata-rata. Selanjutnya berdasarkan hasil survei PISA pada tahun 2015, Indonesia berhasil naik enam peringkat dari posisi sebelumnya yakni dua terbawah dari 72 negara yang ikut, ujar Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (*Balitbang*) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Totok Suprayitno, Selasa (6/12/2016). Sayangnya, peningkatan capaian tersebut masih di bawah rata-rata negara-negara *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). Berdasarkan data, rata-rata nilai sains negara OECD adalah 493. Sedangkan Indonesia baru mencapai skor 403. Untuk matematika, rata-rata negara OECD 490, namun skor Indonesia hanya 386. Sementara dalam membaca skor rata-rata Indonesia baru 397. Padahal, rata-rata OECD adalah 493.

Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Beberapa waktu lalu The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mengumumkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018. Seperti tahun-tahun sebelumnya, perolehan peringkat Indonesia tidak memuaskan. Menurut data yang diterbitkan OECD dari periode survei 2009-2015, Indonesia konsisten berada di urutan 10 terbawah. Dari ketiga kategori kompetensi, skor Indonesia selalu berada di bawah rata-rata. Penyebab utama Indonesia selalu mendapat peringkat rendah adalah kurikulum Pendidikan yang diterapkan.

Survei 2018 itu lagi-lagi menempatkan siswa Indonesia di jajaran nilai terendah terhadap pengukuran membaca, matematika, dan sains. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371. Turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Lalu pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke-7 dari bawah

(73) dengan skor rata-rata 379. Turun dari peringkat 63 pada tahun 2015. Sementara pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396. Turun dari peringkat 62 pada tahun 2015.

Hasil studi PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya antara lain karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya, dimana soal-soal tersebut merupakan karakteristik soal-soal TIMSS. Hal ini sesuai dengan Kemdikbud (2013, p.2) yang menyatakan bahwa rendahnya prestasi siswa Indonesia tersebut disebabkan oleh banyaknya materi uji di TIMSS yang tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi. Sehingga pada pengembangan soal *Hots*, guru diharapkan dapat memenuhi beberapa karakteristik. *Pertama*, mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga menuntut peserta didik benar-benar berpikir tidak hanya mengingat. *Kedua*, berbasis pada permasalahan kontekstual. *Ketiga*, menggunakan stimulus yang menarik. *Keempat*, mengelola kompleksitas kognitif dan tingkat kesukaran secara terpisah.

Karakteristik tersebut diimplementasikan dalam langkah-langkah pembuatan soal *Hots* seperti: menganalisis KD, menentukan stimulus yang menarik dan kontekstual, menyusun kisi-kisi soal, menuliskan butir soal sesuai dengan kisi-kisi dan pedoman penulisan butir soal, serta membuat kunci jawaban atau pedoman penskoran.

KAJIAN TEORETIS

1. Analisis *Hots* Soal Tes Penilaian Tengah Semester

a. Analisis *Hots* Soal Tes

Menurut Sudjana (2013: 135), analisis butir soal adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat

pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai. Pendapat lain diungkapkan oleh Arikunto (2006: 205), analisis butir soal adalah suatu prosedur yang sistematis yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun. Tujuan dari analisis butir soal adalah untuk memperoleh kualitas soal yang baik sehingga dapat memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa yang sebenarnya.

Pelaksanaan analisis butir soal tes hasil belajar dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang penting, yang nantinya akan menjadi umpan balik yang berguna untuk melakukan perbaikan, pembenahan, penyempurnaan kembali terhadap butir-butir soal yang telah digunakan dalam tes hasil belajar, sehingga pada masa yang akan datang tes hasil belajar yang disusun atau dibuat oleh guru dapat berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar yang baik dengan memiliki kualitas soal yang tinggi.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Mendidik peserta didik dengan *Hots* berarti menjadikan mereka mampu berpikir. Murid dikatakan mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru.

"*Higher Order Thinking Skill*" (*Hots*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif Presseisen dalam Costa (1985).

Pengertian berpikir kritis dijelaskan oleh beberapa ahli yang dikutip oleh H. A. R. Tilaar (2011: 15-16) sebagai berikut: Robert H. Ennis (2011), menyatakan bahwa *Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do* (berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat). Hal ini berarti di dalam berpikir kritis diarahkan kepada rumusan-rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk diperbuat. Richard Paul (1990), menyatakan berpikir kritis adalah suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi apa yang

mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi tersebut terletak.

Dimensi analisis menurut Anderson & Krathwohl (2010, hlm. 403) merupakan dimensi dimana terjadi pemecahan suatu materi menjadi bagian-bagian yang kecil dalam suatu keterkaitan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Dimensi menganalisis meliputi proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan. Selanjutnya, Anderson & Krathwohl (2010) mendefinisikan dimensi evaluasi sebagai dimensi dimana terjadi pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Kriteria-kriteria yang biasanya digunakan yaitu kualitas, efektivitas, efisien, dan konsistensi. Anderson & Krathwohl menjelaskan lebih lanjut bahwa pada kategori mengevaluasi mencakup proses kognitif yaitu memeriksa keputusan yang telah diambil berdasarkan kriteria internal dan mengkritik keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal.

Kemampuan berpikir kritis dapat masuk kedalam kategori kemampuan yang sulit. Walaupun terlihat mendasar, akan tetapi kemampuan berpikir kritis membutuhkan suatu proses yang cukup rumit dalam pencapaiannya. Terlebih lagi, manusia sendiri tidak secara alami dapat berpikir kritis. Sekalipun manusia terlahir dengan kemampuan berpikir kritis, manusia sendiri masih belum mampu menguasainya karena kemampuan berpikir kritis adalah aktivitas kompleks yang dibangun dengan kemampuan lainnya yang lebih mudah diperoleh (Gelder, 2005:42).

c. Pengembangan Soal Hots

Pengembangan soal *Hots* memerlukan berbagai kriteria baik dari segi bentuk soalnya maupun konten materi subyeknya. Teknik penulisan soal-soal *Hots* baik yang berbentuk pilihan ganda atau uraian secara umum sama dengan penulisan soal tingkat rendah, tetapi ada beberapa ciri yang membedakannya.

Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman oleh para penulis soal untuk menulis butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku sesuai dengan ranah kognitif Bloom pada

level analisis, sintesis dan evaluasi, setiap pertanyaan diberikan dasar pertanyaan (stimulus) dan soal mengukur kemampuan berpikir kritis. Agar butir soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal selalu diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber/bahan bacaan seperti: teks bacaan, paragraf, teks drama, penggalan novel/cerita/dongeng, puisi, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/symbol, contoh, peta, film, atau suara yang direkam.

2. Kemampuan Guru Menyusun Soal Hots

a. Kemampuan Guru

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat penting. Peranan guru menjadi salah satu faktor dapat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam setiap prosesnya. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa terdapat pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih mengarah pada ranah pengetahuan (*kognitif*) sehingga dapat meningkatkan pola pikir siswa sampai ke tingkat *Hots*.

Slameto dalam Suleman (2014:1) mengemukakan bahwa Kemampuan adalah “Kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”.

Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (2005) yaitu : Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian. Guru berperan sebagai pembimbing dan dalam hal ini menyangkut fisik dan juga mental anak didik. guru merupakan pemimpin dimana guru di harapkan mempunyai kepribadian dan pengaruh untuk memimpin anak didiknya.

Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal *Hots*.

Untuk menulis butir soal *Hots*, seorang guru dalam menyusun soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *Hots*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal *Hots*.

1.) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *Hots*

Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *Hots*. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *Hots*. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal *Hots*.

2.) Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penulisan soal-soal *Hots* bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis butir soal *Hots*. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam: (a) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *Hots*, (b) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.

3.) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti

stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Ujian Sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

4.) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *Hots*. Kaidah penulisan butir soal *Hots*, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai format terlampir.

5.) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal *Hots* yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat. Widana (2016) dan Kemendikbud (2017, p.23)

b. Pilihan Ganda

Pilihan ganda adalah salah satu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa jawaban yang telah disediakan. Kelebihan dari soal pilihan ganda yaitu mempunyai cakupan materi yang lebih luas pada soal yang akan diujikan, mempunyai tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan soal uraian atau essay, pada bagian pengerjaannya pun cenderung lebih mudah, guru dapat mengukur berbagai ranah kognitif, untuk penilaian dapat lebih mudah dan cepat serta bersifat objektif. Selain dari kelebihan, terdapat juga beberapa kelemahan dari soal pilihan ganda. Kelemahan dari soal pilihan ganda yaitu cara membuat soal pilihan ganda ini memerlukan waktu yang banyak, jawaban siswa belum tentu menunjukkan hasil yang sebenarnya karena peluang siswa dalam menebak jawaban masih cukup besar, sulit untuk mengukur kemampuan berpikir siswa, dan mempunyai kesulitan dalam menentukan jawaban yang logis serta homogen.

c. Penilaian Tengah Semester

Sebagaimana yang dijelaskan Permendikbud No.66 Tahun 2013 adalah Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

Ujian Tengah Semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ujian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

3. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosial, antropologi, tata negara dan sejarah (Depdikbud : 1994).

Pengajaran IPS berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air.

Ruang lingkup pengajaran IPS meliputi masalah kehidupan manusia dan masyarakat (luas maupun setempat). Pengajaran IPS mengkaji hal ihwal kehidupan diri manusia, perekonomian, kemasyarakatan, budaya, hukum, politik, kesejarahan geografis dan bahkan kehidupan keagamaan.

4. Gugus Sekolah

a. Pengertian Gugus Sekolah

Gugus sekolah adalah gabungan dari 3 sampai dengan 8 SD, dengan 30 sampai dengan 60 personal guru dan kepala sekolah. Dalam sebuah gugus terdapat 1 SD Inti dan yang lainnya sebagai SD imbas. Dalam sebuah gugus terdapat Pusat Kerja Guru (PKG), Kelompok Kerja Kepala

Sekolah (KKKS), dan Kelompok Kerja Guru (KKG).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif tipe studi kasus di mana peneliti menyelidiki secara cermat bagaimana kemampuan guru dalam menyusun soal *Hots* dan hasil analisis kriteria pengembangan soal *Hots* pada pembelajaran IPS di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan lokasi penelitian di Sekolah Dasar di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah itu merupakan sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 di Kabupaten Gowa.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung yaitu dengan mengamati langsung tiap butir soal PTS, mengidentifikasi dan menganalisis kecocokan soal dengan kriteria pengembangan soal *Hots* yang telah dibuat oleh guru-guru SD kelas IV yang ada di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo.

Kemudian teknik wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan kepada informan seputar kriteria pengembangan soal *Hots* dan kemampuan guru dalam penyusunan soal *Hots*, Pertanyaan yang diajukan dapat semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab yang berhubungan dengan tujuan penelitian secara mendalam, saat memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut maka dari jawaban itu akan menimbulkan pertanyaan lagi secara mendalam hingga memperoleh keterangan sesuai dengan tujuan penelitian. Kelonggaran dan kelenturan cara ini akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan pandangan mereka terhadap pelaksanaan kinerja sekolah.

Untuk menganalisa data penelitian tahap awal dipergunakan teknik analisis interaktif, dengan tiga komponen data reduction (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, data display (penyajian data) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan/verifikasi) berarti masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

dalam penelitian kualitatif triangulasi yang ada (Patton dalam Sutopo, 2002:78), hanya akan digunakan :

Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber adalah mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda, Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Hasil wawancara tentang kemampuan guru dalam menyusun butir soal *Hots* yang telah didapatkan dari sumber guru kelas IV dicek dengan mengklarifikasikan data kepada guru yang serumpun yang ada di wilayah gugus II. Triangulasi sumber dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan membandingkan hasil wawancara dengan sumber lain.

Triangulasi Metode, Triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau lainnya untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Triangulasi Waktu, Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses guru dalam menyusun soal *Hots* pada pembelajaran IPS di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo

Secara prosedural, dalam penulisan soal *Hots* diawali dengan menganalisis Kompetensi Dasar (KD), lalu dijabarkan menjadi kisi-kisi soal, dan berikutnya dibuat menjadi soal yang utuh. Sehingga dari hasil wawancara tersebut, maka hal paling mendasar yang perlu diperhatikan adalah guru perlu cermat memilih stimulus yang cocok, menarik, dan menantang siswa untuk menyelesaikannya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menulis stimulus soal *Hots* adalah melalui penguatan literasi. Maksud literasi disini adalah bukan hanya dalam konteks membaca dan menulis, tetapi juga jenis literasi yang lainnya, seperti literasi informasi, literasi lingkungan, literasi seni dan budaya, literasi sains, literasi IPTEK, dan sebagainya. Berbagai kemampuan literasi tersebut akan sangat menunjang dan memperkaya redaksi dan variasi soal *Hots* yang dibuat oleh. Saat guru banyak membaca, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mengobservasi, maka wawasannya dan pengalamannya pun akan bertambah, dan bisa mendukung dalam membuat stimulus soal *Hots*.

Adapun hasil observasi dan wawancara yang dapat kita lihat pada beberapa indikator untuk mengetahui proses kemampuan guru dalam menyusun soal *Hots* pada pembelajaran IPS di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo

a. Menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal *Hots*

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara bahwa butir soal yang disusun guru kelas IV di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo, dimana soal PTS yang diberikan kepada murid tidak disusun dengan menganalisis Kd terlebih dahulu, guru mengakui lebih banyak mengambil soal langsung diinternet dan memberikan kepada murid tanpa mengikuti langkah-langkah penyusunan soal *Hots*, sehingga bentuk penyusunan soal *Hots* pada indikator ini guru menganalisis KD termasuk dalam kategori kurang. (Observasi awal, pada tanggal 29 oktober

2018 dan observasi kedua tanggal 5 November 2018)

b. Menyusun kisi-kisi soal

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara terhadap guru dikelas IV wilayah gugus II kecamatan Bontonompo, terdapat dua guru tidak memiliki kisi-kisi yang digunakan didalam penyusunan soal *Hots*, dua guru yang memiliki soal PTS tanpa memiliki kisi-kisi soal terlebih dahulu, dan terdapat empat guru yang memiliki kisi-kisi soal tetapi mengambil langsung diinternet/meminta kepada teman, sehingga bentuk penyusunan soal *Hots* pada indikator ini guru menyusun kisi-kisi soal termasuk kurang.

c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis bahwa penyusunan butir soal *Hots* oleh guru kelas IV di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo guru tidak mampu menyusun butir soal *Hots* sesuai dengan langkah-langkah penyusunan soal *Hots*. Butir soal *Hots* yang dimiliki guru lebih sebagian kecil tidak memiliki stimulus didalam mengukur kemampuan berpikir kritis murid, dimana stimulus yang digunakan harus tepat artinya mendorong peserta didik untuk mencermati soal, sehingga bentuk penyusunan soal *Hots* pada indikator ini guru memilih stimulus yang menarik dan kontekstual termasuk dalam kategori kurang.

d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara pada guru kelas IV di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo dalam aspek penulisan butir soal ini guru tidak memahami apakah soal PTS tersebut sudah sesuai dengan kisi-kisi soal yang mereka miliki, karena kisi-kisi yang mereka miliki tidak disusun sendiri melainkan mengambil diinternet dan sebagian lagi meminta kepada teman untuk dibuatkan soal PTS, sehingga bentuk penyusunan soal *Hots* pada indikator ini guru menyusun soal sesuai dengan kisi-kisi termasuk dalam kategori kurang.

e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil observasi pada kriteria penyusunan butir soal *Hots*, guru kelas IV di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo, dalam aspek indikator ini secara keseluruhan masih ada empat guru yang tidak memiliki penskoran atau kunci jawaban yang harusnya disiapkan oleh seorang guru dalam menyusun soal *Hots*. Dua diantaranya memang tidak memiliki soal PTS sehingga guru tersebut dikategorikan tidak mampu dalam menyusun soal *Hot*,. sehingga bentuk penyusunan soal *Hots* pada indikator ini guru membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban termasuk dalam kategori kurang.

f. materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku yang sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara pada kriteria penyusunan butir soal *Hots*, guru kelas IV di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo guru tidak memahami apakah soal PTS yang mereka berikan kepada murid dalam penyusunan butir soal sudah sesuai dengan ranah kognitif bloom yaitu analisis, evaluasi dan mencipta. Hal demikian dikarenakan guru tidak menyusun sendiri soal PTS yang mereka berikan kepada murid sehingga tidak memahami apakah soal tersebut dapat mengukur tingkat berpikir kritis murid, sehingga bentuk penyusunan butir soal *Hots* pada indikator ini guru membuat soal sesuai dengan ranah kognitif bloom termasuk dalam kategori kurang.

Jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tersebut setelah melaksanakan penelitian dan melihat hasil indikator diketahui guru kelas IV di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo memiliki kemampuan yang kurang dalam menyusun soal *Hots* dan memiliki kesulitan yang mereka hadapi. Berdasarkan indikator yang ada, dalam menentukan spesifikasi, guru sudah cukup mampu walaupun beberapa guru masih kesulitan dan tidak mengerti bagaimana menyusun soal *Hots* pada

pembelajaran IPS di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun soal *Hots* di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo

Pada pengembangan soal *Hots*, guru diharapkan dapat memenuhi beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut diimplementasikan dalam langkah-langkah pembuatan soal *Hots* (Kemendikbut, 2017) seperti: menganalisis KD, menentukan stimulus yang menarik dan kontekstual, menyusun kisi-kisi soal, menuliskan butir soal sesuai dengan kisi-kisi dan pedoman penulisan butir soal, serta membuat kunci jawaban atau pedoman penskoran. menurut Devi (dalam Laily 2015:29), bahwa ada beberapa pedoman para penulis soal untuk menuliskan butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku yang sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta kemudian agar butir soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal yang diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber bahan bacaan sebagai bahan informasi. Untuk menstimulus agar kemampuan berpikir tingkat tinggi itu terbentuk yaitu dengan memberikan soal-soal yang mampu menstimulus kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Terkait karakteristik tersebut sehingga guru diharapkan dapat memenuhi kriteria pengembangan soal *Hots* dalam menyusun soal PTS yang akan guru berikan kepada murid dalam mengukur keterampilan berpikir kritisnya. Adapun hasil wawancara kepada guru kelas IV dalam penyusunan soal dan butir soal terdapat faktor yang mempengaruhi guru dalam penyusunan soal *Hots* dimana faktor tersebut diperoleh dari hasil wawancara, yaitu:

- a. Guru kurang memahami bagaimana itu soal *Hots*, karena guru tersebut mengaku tidak pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *Hots*. SDI Salekowa (Ibu HA, 28 Tahun)
- b. Beberapa Guru tidak memahami apa itu *Hots* disebabkan karena faktor usia. SDI Romanglasi (Ibu MA, 46 Tahun)

- c. Kurang terampil dalam menggunakan komputer dan Kurangnya pengetahuan guru tentang teknologi informasi atau internet. SDI Bulogading (Ibu HW, 32 Tahun)
- d. Faktor malas menjadi salah satu penyebab kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal *Hots*. SDI Romanglasa (Ibu MA, 46 Tahun)
- e. Kurangnya pemahaman dalam penyusunan soal *Hots*. SDN Bontosalang (Bapak PS, 37 Tahun) guru mengakui bahwa salah satu kesulitan untuk menyusun Soal PTS yang berkarakter *Hots* adalah karena kurangnya pemahaman mereka tentang *Hots*.
- f. Tidak memanfaatkan kegiatan KKG sebagai wadah dalam menyusun soal PTS yang berkarakter *Hots*. (Bapak PS, 37 Tahun)

3. Soal muatan mata pelajaran IPS pada Penilaian Tengah Semester di wilayah

gugus II Kecamatan Bontonompo sudah sesuai dengan kriteria soal *Hots*

Hasil penelitian diperoleh untuk tahapan analisis kriteria pengembangan soal *Hots* pada PTS pembelajaran IPS yang disusun oleh guru kelas IV di wilayah gugus II kecamatan Bontonompo, ditemukan 31 soal yang tidak memenuhi kriteria pengembangan soal *Hots* (*High order thinking skill*).

Setelah dianalisis kesesuaiannya dengan langkah-langkah penyusunan soal dan butir soal *Hots* (*High order thinking skill*), langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menentukan level kognitif dengan menentukan kata kerja operasional. Dari keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis tadi dengan menggunakan pedoman analisis berbentuk kriteria pengembangan soal *Hots* (*High order thinking skill*), dapat diketahui soal yang mana saja masuk pada level kognitif *Hots*. Berikut adalah tabel hasil analisis soal secara keseluruhan.

Tabel 1. Hasil Analisis Soal secara Keseluruhan

No	Asal Sekolah	Nomor soal	Kata Kerja Operasional	Level Kognitif
1.	SDI Salekowa	TEMA 1	Mengidentifikasi	C1
		10		
		11	menyebutkan	C2
2.	SDI Bontorannu	12	menjelaskan	C3
		TEMA 1	Mengidentifikasi	C1
		10		
		11	Menghafal	C1
		12	Menghafal	C1
		TEMA 2	menyebutkan	C2
3	SDN Romanglasa	10		
		11	menyebutkan	C2
		12	mengkategorikan	C2
		TEMA 1	Mengidentifikasi	C1
		3		
		9	menjelaskan	C3
		10	menghafal	C1
		TEMA 1 (Sub 2)	menghafal	C1
		1		
		5	menunjukkan	C1
14	mengelompokkan	C1		
15	menyebutkan	C1		
4	SDN Bontosallang	TEMA 3	menyebutkan	C1
		9		
		10	Mengidentifikasi	C1
		TEMA 1	Mengidentifikasi	C1
		10		

		11	menghafal	C1
		12	menghafal	C1
		TEMA 2	menyebutkan	
		10		C2
		11	menyebutkan	C2
		12	mengkategorikan	C2
5	SDN Bulogading II	TEMA 1	menghafal	C1
		1		
		TEMA 2	menyebutkan	C1
		1		
		TEMA 3	menyebutkan	C1
		1		
		TEMA 1	Menentukan	C3
		1		
6	SDN Kokowa	2	menunjukkan	C1
		TEMA 2	Menyebutkan	C1
		1		
		2	Mengidentifikasi	C1

Pada bagian hasil analisis ini, akan menjelaskan mengenai temuan dan hasil analisis kriteria soal *Hots* pada PTS pembelajaran IPS yang disusun oleh guru kelas IV di wilayah gugus II kecamatan Bontonompo. Dari hasil analisis terhadap 31 butir soal yang disusun guru kelas IV di wilayah gugus II kecamatan Bontonompo, dan dari hasil analisis yang dilakukan terhadap soal tersebut ditemukan 31 soal level kognitif dominan tidak mengukur kemampuan berpikir kritis murid dan tidak memenuhi kriteria pengembangan soal *Hots* (*High order thinking skills*). Dari hasil analisis 31 butir soal, terdapat 21 soal yang masuk pada level kognitif c1, yakni dari SDI Salekowa pada tema 1 soal nomor 10. SDI Bontorannu pada tema 1 soal nomor 11 dan nomor 12. SDN Romanglasa pada tema 1 soal nomor 3 dan nomor 10, tema 2 soal nomor 1, nomor 5, nomor 14, nomor 15 dan tema 3 pada soal nomor 9 dan nomor 10. SDN Bontosallang pada tema 1 soal nomor 10, nomor 11, dan soal nomor 12. SDN Bologading pada tema 1 soal nomor 1, tema 2 soal nomor 1 dan tema 3 soal no 1. SDN Kokowa pada tema 1 soal no 1 dan tema 2 soal no 1, 2. Kemudian terdapat 7 soal yang masuk pada level kognitif c2, yakni dari SDI Salekowa tema 1 soal nomor 11. SDI Bontorannu tema 2 soal nomor 10, nomor 11 dan nomor 12. SDN Bontosallang tema 2 soal nomor

10, nomor 11, nomor 12. Kemudian Ditemukan 3 soal yang termasuk level kognitif c3, dari SDI Salekowa tema 1 soal nomor 12, SDN Romanglasa Tema 1 soal nomor 9, SDN Kokowa tema 1 soal nomor 1. Kemudian dengan menganalisis level kognitif untuk mencari soal yang dapat mengukur keterampilan berfikir kritis murid sesuai dengan teori Devi (Layli, 2015) dimana Dari keseluruhan hasil analisis yang dilakukan terhadap 31 butir soal diperoleh 21 soal yang dinyatakan masuk pada level kognitif C1, 7 butir soal yang dinyatakan masuk pada level kognitif C2, dan 3 butir soal yang dinyatakan masuk pada level kognitif C3. Jumlah total dari hasil analisis level kognitif adalah sebesar 100% masuk kategori *Lots* dan tidak ditemukan satu soal pun masuk pada level kognitif *Hots* sehingga sesuai dengan data yang diperoleh tentang penyusunan soal *Hots* guru kelas IV di wilayah gugus II kecamatan Bontonompo Artinya soal yang dirancang dan disusun oleh guru ini sebagian besarnya tidak memenuhi kriteria pengembangan soal *Hots* (*High order thinking skills*) dan 100% soal tersebut tidak dapat mengukur kemampuan berpikir kritis murid (*Hots*).

Pembahasan

1. Proses Guru dalam Menyusun Soal *Hots* pada Pembelajaran IPS di Wilayah Gugus II Kecamatan Bontonompo

Hasil wawancara guru di Sekolah Dasar gugus II Kecamatan Bontonompo mengakui bahwa pembuatan soal *Hots* (*High order thinking skills*) sebagian besar tidak mengikuti langkah-langkah dalam penyusunan butir soal *Hots*. Untuk menulis butir soal *Hots*, seorang guru dalam menyusun soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *Hots*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal *Hots*, Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *Hots*, Menyusun kisi-kisi soal, Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Kemudian menurut Devi (dalam Laily 2015:29), bahwa ada beberapa pedoman para penulis soal untuk menuliskan butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku yang sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta kemudian agar butir soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal yang diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber bahan bacaan sebagai bahan informasi. Untuk menstimulus agar kemampuan berpikir tingkat tinggi itu terbentuk yaitu dengan memberikan soal-soal yang mampu menstimulus kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Dilihat dari hasil indikator pada hasil penelitian dalam melakukan observasi dan wawancara dimana dalam menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal *Hots* guru kelas IV di wilayah

gugus II Kecamatan Bontonompo, dimana soal PTS yang diberikan kepada murid tidak disusun dengan menganalisis Kd terlebih dahulu, guru mengakui lebih banyak mengambil soal langsung diinternet dan memberikan kepada murid tanpa mengikuti langkah-langkah penyusunan soal *Hots*, analisis KD diawali dengan menentukan KD yang terdapat pada Permendikbud no 37 tahun 2018. Selanjutnya KD yang sudah ditentukan dianalisis berdasarkan tingkat kognitifnya. Tidak semua KD berada pada tingkat kognitif yang sama, Kd yang berada pada level kognitif C4, C5, C5 dapat disusun soal *Hots*.

Menyusun kisi-kisi soal Berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara terhadap guru dikelas IV wilayah gugus II kecamatan Bontonompo, dimana kisi-kisi penyusunan soal digunakan guru untuk menyusun soal *Hots*. Secara umum, kisi-kisi tersebut memandu guru dalam memilih Kd yang dapat dibuat soal *Hots*, menentukan lingkup materi, merumuskan indikator soal, menentukan nomor soal, menentukan level kognitif, dan menentukan bentuk soal yang digunakan.

Selanjutnya dalam Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis bahwa penyusunan butir soal *Hots* oleh guru kelas IV di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo guru tidak mampu menyusun butir soal *Hots* sesuai dengan langkah-langkah penyusunan soal *Hots*. Butir soal *Hots* yang dimiliki guru lebih sebagian kecil tidak memiliki stimulus didalam mengukur kemampuan berpikir kritis murid, dimana stimulus yang digunakan harus tepat artinya mendorong peserta didik untuk mencermati soal, stimulus yang tepat umumnya baru dan belum pernah dibaca oleh peserta didik, stimulus kontekstual dimaksudkan stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks ujian sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

Dalam menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal dimana butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *Hots*. Kaidah penulisan butir soal *Hots*, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada

umumnya, perbedaan terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama, setiap soal dituliskan pada kartu soal, sesuai dengan format terlampir.

Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban Berdasarkan temuan penelitian dan hasil observasi pada kriteria penyusunan butir soal *Hots*, guru kelas IV di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo, dalam aspek indikator ini secara keseluruhan masih ada empat guru yang tidak memiliki penskoran atau kunci jawaban yang harusnya disiapkan oleh seorang guru dalam menyusun soal *Hots*. Dimana setiap butir soal *Hots* yang dituliskan hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk membentuk soal uraian, sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, dan isian singkat.

Materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku yang sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, hal tersebut sesuai dengan pendapat Devi (dalam Laily 2015:29), bahwa ada beberapa pedoman para penulis soal untuk menuliskan butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku yang sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta kemudian agar butir soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal yang diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber bahan bacaan sebagai bahan informasi. Untuk menstimulus agar kemampuan berpikir tingkat tinggi itu terbentuk yaitu dengan memberikan soal-soal yang mampu menstimulus kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Sehingga dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan disusun oleh peneliti dapat kita simpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang guru kelas IV hadapi dalam menyusun soal PTS diantaranya merujuk pada langkah-langkah penyusunan soal *Hots*. Dari hasil wawancara dimana guru kurang memperhatikan hal tersebut, dimulai dari menganalisis KD terlebih dahulu karena tidak semua KD bisa dibuatkan butir soal *Hots*, selanjutnya beberapa guru tidak memiliki kisi-kisi soal dimana kisi-kisi soal tersebut dapat

membantu guru dalam menyusun butir soal, guru juga kurang memperhatikan pengembangan indikator soal menjadi sebuah butir soal dan sebagian guru tidak memahami bagaimana pembuatan soal *Hots* yang menggunakan stimulus sebagai bahan informasi, hal yang harus guru perhatikan dalam langkah penyusunan soal adalah menyiapkan kunci jawaban atau penskoran. Kurangnya pengetahuan guru kelas IV di wilayah gugus II kecamatan Bontonompo sehingga guru tersebut kurang mampu atau perlu bimbingan dalam menyusun soal yang berkarakter *Hots*.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun soal *Hots* di wilayah gugus II Kecamatan Bontonompo

Pada pembahasan ini terkait faktor yang mempengaruhi kemampuan guru tersebut dalam menyusun soal *Hots* yang diperoleh saat melakukan wawancara kelas IV wilayah gugus II kecamatan Bontonompo. Pertama, Guru kurang memahami bagaimana itu soal *Hots*, karena guru tersebut mengaku tidak pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *Hots*. SDI Salekowa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun soal *Hots* adalah pelatihan, dimana jika dilihat dari hasil observasi tidak semua guru di kecamatan Bontonompo khususnya di gugus II yang pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *Hots*. Itu menandakan bahwa pelatihan guru itu masih kurang merata, artinya hanya beberapa guru saja yang pernah mengikuti pelatihan tersebut dan guru yang pernah mengikuti pelatihan itupun belum tentu bisa mengimbaskan ilmu yang diperolehnya dari pelatihan kepada teman-teman mereka disekolah. Kedua, Beberapa Guru tidak memahami apa itu *Hots* disebabkan karena faktor usia. faktor usia tersebut yang menyebabkan kemampuan guru dalam memahami soal *Hots* itu kurang perhatian, dimana dalam hal umur/usia, apakah semakin bertambahnya usia seseorang, maka kinerjanya semakin berkurang/rendah atau sebaliknya. Menurut Suragih, dengan bertambahnya usia seseorang, maka kekuatan kerjanya semakin menurun. Bagi guru yang tugas mengajarnya mendekati masa pensiun memiliki hambatan dan tantangan untuk mengikuti perkembangan Kurikulum 2013 secara

berkesinambungan. Menyusun soal *Hots* merupakan tantangan yang harus ditempuh guru agar tetap menjadi guru yang profesional. Ketiga Kurang terampil dalam menggunakan komputer dan Kurangnya pengetahuan guru tentang teknologi informasi atau internet. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, salah satu guru di kelas IV wilayah gugus II tersebut mengakui bahwa tidak memahami tentang penggunaan komputer sehingga dalam proses belajar mengajar didalam kelas secara keseluruhan belum *Hots* (Ibu HW, SDI Bulogading II), dan faktor inilah yang menyebabkan mengapa guru susah menyusun soal PTS yang berkarakter *Hots*, dikarenakan proses belajar mengajar guru didalam kelas belum sepenuhnya berorientasi *Hots*. padahal di era ini Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media-media pembelajaran digital untuk membantu siswa agar mencapai standar akademik dan mengembangkan potensinya, Pengajar harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital untuk membantu pembelajar agar mencapai standar akademik, dan hal tersebut hanya bisa terjadi jika adanya kemauan guru dalam hal ini untuk menerapkan pembelajaran dengan dukungan teknologi informasi/internet. Keempat Faktor malas menjadi salah satu penyebab kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal *Hots*. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menulis soal *Hots* adalah melalui penguatan literasi, Maksud literasi disini adalah bukan hanya dalam konteks membaca dan menulis, tetapi juga jenis literasi yang lainnya, seperti literasi informasi, literasi lingkungan, literasi seni dan budaya, literasi sains, literasi IPTEK, dan sebagainya. berbagai kemampuan literasi tersebut akan sangat menunjang dan memperkaya redaksi dan variasi soal *Hots* yang dibuat oleh. Saat guru banyak membaca, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mengobservasi, maka wawasannya dan pengalamannya pun akan bertambah, dan bisa mendukung dalam membuat stimulus soal *Hots*. namun jika seorang guru malas dalam melakukan berbagai hal maka hal inilah yang akan menjadi penghambat seorang guru dalam meningkatkan pengetahuannya didalam proses belajar mengajar .

Kelima Kurangnya pemahaman dalam penyusunan soal *Hots*. guru mengakui bahwa salah satu kesulitan untuk menyusun Soal PTS yang berkarakter *Hots* adalah karena kurangnya pemahaman mereka tentang *Hots*. maka dari itu guru harus banyak melakukan literasi dalam hal membiasakan menyusun soal *Hots* dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang membahas tentang *Hots*. keenam Tidak memanfaatkan kegiatan KKG sebagai wadah dalam menyusun soal PTS yang berkarakter *Hots*. KKG merupakan tempat berkumpul para guru untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, menyusun soal-soal ulangan dan lainnya dalam rangka peningkatan kualitas guru, Melalui KKG ada pertemuan dari para guru sesuai kelompok yang ditetapkan. Dalam pertemuan itu, para guru dilatih serta untuk saling memberikan informasi, namun menurut hasil wawancara salah satu guru di kelas IV wilayah gugus II tersebut mengatakan bahwa kegiatan KKG tersebut tidak berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya, dimana KKG tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin dalam meningkatkan kemampuan guru yang profesional dalam menyusun soal PTS.

Sehingga dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan disusun oleh peneliti dapat kita simpulkan bahwa masih banyak pengaruh atau kekurangan yang menjadi faktor guru di SD kelas IV Wilayah gugus II Kecamatan Bontonampo dalam menyusun soal *Hots*. Banyaknya kendala-kendala yang guru miliki dalam pembuatan soal PTS yang berkarakter *Hots* tersebut, sehingga sudah seharusnya menjadi perhatian lebih bagi pemerintahan setempat untuk lebih memperhatikan faktor yang dimiliki guru tersebut dalam menyusun soal *Hots* seperti kegiatan-kegiatan yang mendatangkan manfaat yang baik bagi guru khususnya kegiatan KKG tersebut, dalam kegiatan KKG guru bisa dilatih atau diberi bekal tambahan berupa pengetahuan didalam penyusunan soal *Hots* yang mengukur keterampilan berpikir kritis murid, dimana pada forum tersebut juga bisa sebagai wadah profesional guru untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam menyusun soal *Hots*. Dengan adanya pemberdayaan KKG, seluruh anggota KKG dapat memperoleh pengalaman guna melakukan

penyusunan kurikulum yang ditetapkan pada masing-masing sekolah terutama pada penyusunan soal PTS pada pembelajaran IPS.

3. Soal muatan mata pelajaran IPS pada Penilaian Tengah Semester di wilayah gugus II Kecamatan Bontonombo sudah sesuai dengan kriteria soal *Hots*

Pengembangan soal *High Order Thinking Skill (Hots)* atau kemampuan berfikir tingkat tinggi memerlukan berbagai kriteria, baik dari segi bentuk soalnya maupun konten materi subyeknya. Teknik penulisan soal-soal *Hots* baik yang berbentuk pilihan ganda atau uraian secara umum sama dengan penulisan soal tingkat rendah, tetapi ada beberapa ciri yang membedakannya. Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman oleh para penulis soal untuk menulis butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku misalnya sesuai dengan ranah kognitif Bloom dan setiap pertanyaan diberikan dasar pertanyaan (stimulus) dan soal mengukur kemampuan berpikir kritis.

Agar butir soal yang ditulis dapat menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal selalu diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber/bahan bacaan seperti: teks bacaan, paragraf, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/symbol, contoh, peta, film, atau suara yang direkam.

Eduksi membagi pembuatan soal *Hots* menggunakan Taksonomi Bloom, ada Beberapa ketentuan untuk membuat soal *Hots* dan contoh indikator soalnya menurut Ennis (dalam Tilaar, 2011, hlm. 15).

Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir secara mendalam tentang berbagai hal untuk mencapai suatu kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (dalam Tilaar, 2011, hlm. 15) menyatakan bahwa “berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat”.

Hasil penelitian diperoleh untuk tahapan analisis kriteria pengembangan soal *Hots* pada PTS pembelajaran IPS yang disusun oleh guru kelas IV di wilayah gugus II kecamatan Bontonombo, ditemukan 31 soal yang tidak memenuhi kriteria

pengembangan soal *Hots (High order thinking skill)*. Kemudian setelah dianalisis kesesuaiannya dengan level kognitif *Hots (High order thinking skill)*, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menilai hasil Level Kognitif. Dari keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis tadi dengan dapat diketahui soal tersebut tidak satupun masuk pada level *Hots* Artinya soal yang dirancang dan disusun oleh guru ini sebagian besarnya tidak memenuhi kriteria pengembangan soal *Hots (High order thinking skills)* dan 100% soal tersebut tidak dapat mengukur kemampuan berpikir kritis murid (*Hots*).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di kelas IV Wilayah Gugus II Kecamatan Bontonombo, mengenai analisis *Hots (High Order Thinking Skills)* pada soal penilaian tengah semester dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka diperoleh simpulan yang dapat menjawab pertanyaan dari penelitian atau rumusan masalah dalam penelitian ini.

Mutu soal *Hots* yang disusun guru setelah di teliti dan dianalisis kriteria pengembangan soal *Hots* tersebut dikategorikan guru kurang dalam penyusunan soal *Hots*. Dengan demikian Kemampuan guru dalam menyusun soal *Hots* masih kurang dan perlu bimbingan karena selama ini praktek di lapangan guru belum menerapkan atau membiasakan melakukan proses belajar mengajar yang berorientasi *Hots* dan kurang melatih diri dalam menyusun soal yang mengukur berfikir tingkat tinggi murid sesuai dengan ranah kognitif Bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Adapun faktor yang ditemukan guru kelas IV wilayah gugus II kecamatan Bontonombo terdapat enam faktor yang menjadi kendala guru dalam menyusun soal PTS tersebut. Banyaknya kendala-kendala yang guru miliki dalam pembuatan soal PTS yang berkarakter *Hots*, sehingga sudah seharusnya menjadi perhatian lebih bagi pemerintahan setempat untuk lebih memperhatikan faktor yang dimiliki guru tersebut dalam menyusun soal *Hots*, seperti kegiatan-

kegiatan yang mendatangkan manfaat yang baik bagi guru khususnya kegiatan KKG.

Analisis yang dilakukan terhadap soal *Hots* pada penilaian tengah semester, berupa soal pilihan ganda kelas IV diperoleh 31 butir soal yang tidak memenuhi kriteria *Hots* (*High Order Thinking Skills*). Dari keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis tadi dapat diketahui soal tersebut tidak satupun masuk pada level *Hots* Artinya soal yang dirancang dan disusun oleh guru ini sebagian besarnya tidak memenuhi kriteria pengembangan soal *Hots* (*High order thinking skills*) dari 31 butir soal tersebut 0% (*Hots*) dan 100% (*Lots*) dimana soal *Lots* tersebut tidak dapat mengukur kemampuan berpikir kritis murid (*Hots*).

Dari Hasil Analisis *Hots* pada soal PTS yang disusun guru diharapkan dapat mengukur kemampuan berfikir kritis murid, namun hasil analisis penelitian menunjukkan kriteria penilaian masuk pada kriteria kurang. Saran dari peneliti seharusnya seharusnya KKG dipergunakan sebaik mungkin untuk membantu guru dalam menyusun soal *Hots* dan di datangkan pemateri dari luar kecamatan yang dipercayakan menguasai penyusunan soal *Hots* agar mampu memberikan bekal kepada guru dalam menyusun soal *Hots*.

Untuk mengatasi kemampuan guru dalam menyusun soal *hots* guru harus membiasakan melakukan proses belajar mengajar yang berorientasi *Hots* dan melatih diri dalam menyusun soal yang mengukur berfikir tingkat tinggi murid sesuai dengan ranah kognitif Bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Agustina. (2006). *Analisis Soal Tes Belajar Hots Matematika Materi Pemecahan untuk Kelas 5 Sekolah Dasar*. Jurnal. Universitas Sanata Dharma
- Anggraeni, L. (2016). *Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Butir Soal Bermutu melalui Program Workshop*. Jurnal. Banjarnegara
- Ardika, S. (2014). Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang. *Trikonomika*, 13(1), 91-100.
- Awaliyah, Siti. 2018. *Penyusunan Soal Hots Bagi Guru PPKN dan IPS Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal. Universitas Negeri Malang
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Ed.2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educationl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds). (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: revisi taksonomi pendidikan Bloom*. (Terjemahan Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, S. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, I. & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Brookhart, S. M. (2010). *Hou To Assess Higher Order Thingking Skills In Your Classroom*. Massachusetts: ASCD
- Costa, A.L. and Presseisen, B.Z., (1985). *Glossary of Thinking Skill*, in A.L. Costa (ed). *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thingking*, Alexandria: ASCD
- Cottrell, S. (2005). *Critical Thinking Skills, Developing Effective analysis and Argument*. New York: Palgrave Macmillan.
- Dinas Pendidikan dan Pencatatan Sipil. (2018). *Profil kependudukan*. Gowa
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devi, P., & Kamalia. (2012). *Pengembangan Soal "Higher Order Thinking Skill" Dalam Pembelajaran Ipa Smp/Mts*. Diakses 5 November 2018 dari <https://www.academia.edu>
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.

- Fanami, A., & Kusmaharti, D. (2010). *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Hots di Sekolah Dasar Kelas V. Jurnal. Surabaya. Universitas PGRI Adi Buana.*
- Gelder, S.V. (2005). *Global brand strategy.* London: Kogan Page.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta.
- H. B. Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif.* Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Kemdikbud. (2013). *Hasil Konvensi Ujian Nasional, Tahun 2013.* Diakses pada tanggal 23 Mei 2019, dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/sites/default/files/Hasil%20Konvensi%20UN.pdf>.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Lewy. (2009). Pengembangan soal untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan di Kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Pernalang. *Jurnal Pendidikan Matematika, 27.*
- Mason, M. (2007). "Critical Thinking and Learning". *Phylopsophy of Education Society of Australasia.*
- Mimin, H. (2006). *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, Teori dan Praktek.* Jakarta: Gaung Persada Press
- Mullis, I. V. S., Martin M. O., Foy P., & Arora A. (2012). *TIMSS 2011 international results in mathematics.* Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Nana, S. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J. & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Student (6th ed).* Pearson Education. Boston.
- Onosko, J. J. & Newmann, F. M. (1994). *Creating More Thoughtful Learning Environment.* In J. Mangieri, & C. C. Blocks (Eds.), *Creating powerful thinking in teachers and students diverse perspectives* (pp. 27-49). Fort Worth: Brace College Publishers.
- Paul, R., and Elder, L. (2005). *The Miniature Guide to Critical Thinking "CONCEPTS & TOOLS"*. The Foundation of Critical Thinking: California
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Diakses 5 November 2018 dari <http://bsnp-indonesia.org>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Diakses 5 November 2018 dari <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com>
- Putra, S. R. (2013). *Desain Evaluasi Berbasis Kinerja.* Yogyakarta: DIVA Press.
- Reynold, L., W. (2010). *Measurement and Assesment in Education.* Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey 07458. Pearson.
- Sahlberg, P. (2010). *The secret to Finland's success: Educating teacher.* Diakses 1 November 2018 dari www.edpolicy.stanford.edu.
- Seifert, P. C. (2010). *Thinking Critically.* *Journal Aorn.* 91(2), 197-199
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Afabeta
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Thomas, A. dan Thorne, G., (2009). How to Increase Higher Order Thinking: <http://www.cdl.org/articles/how-to-increase-high-order-thinking/> (Diakses pada tanggal 6 Agustus 2019)
- Tilaar, H. A. R dkk. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, substansi, dan Perkembangannya di Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, H. (2012). *Assesment Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Warisdiono, E. (2017). *Modul Penyusunan soal Hots.* Direktorat pembinaan sma



direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah Departemen pendidikan dan kebudayaan. Jakarta. *Modul*.

Zhafir, S. (2013). *Pentingnya Keterampilan Guru Menyusun Instrumen Penilaian*. [Online]. Diakses dari <http://septizhafir.blogspot.com/2013/01/pentingnya-keterampilan-guru-menyusun.html>